

BAB V

KESIMPULAN

Karawitan adalah seni suara yang dihasilkan oleh suara manusia maupun instrumen (gamelan) yang dibunyikan dalam laras slendro dan peiog. Wayang kulit purwa adalah salah satu cabang dari seni pertunjukan yang ada di Indonesia dan telah menjadi ciri khas serta berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Dalam wayang kulit purwa terdapat beberapa gaya yang berkembang. Di antara gaya yang berkembang tersebut, terdapat dua gaya yang populer, yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta.

Pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta memiliki ciri khas tersendiri, diantaranya adalah dalam hal iringan (karawitan). Iringan dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta adalah gamelan ageng laras slendro. Instrumen gender adalah salah satu bagian dari instrumen iringan dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

Gender adalah bagian dari instrumen gamelan Jawa yang berupa bilah-bilah dari logam yang direntangkan diatas *rancakan*, diberi resonator (*bumbungan*) dan dimainkan dengan cara dipukul. Dalam karawitan gaya Yogyakarta terdapat tiga macam gender, yaitu gender *gantung*, gender *barung* dan gender *penerus*.

Dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta terdapat *tabuhan* gender *barung* yang disebut *genukan*. *Genukan* adalah *tabuhan* gender *barung* dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang berfungsi sebagai pengisi

suasana dalam pakeliran, pada saat *kandha*, *carita* dan *pocapan*. *Genukan* juga mempunyai fungsi sebagai *thinthingan* pada saat dalang akan melakukan suluk. Ciri khas *genukan* yaitu selalu menyertai setiap jalannya pakeliran semalam suntuk tanpa henti (\pm 8 jam).

Ki Timbul Hadi Prayitno adalah seorang tokoh dalang wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang sangat terkenal. Ia dikenal sangat konsisten dalam pakeliran tradisi gaya Yogyakarta. Ki Wandiyono adalah seorang *penggender genukan* yang sangat setia mengiringi setiap pertunjukan wayang kulit yang dilakukan Ki Timbul Hadi Prayitno.

Genukan gender barung Ki Wandiyono selalu menyertai setiap *kandha*, *carita* dan *pocapan* yang dilakukan oleh Ki Timbul Hadi Prayitno. *Genukan gender barung* terbagai menjadi dua, yaitu *genukan sareh* dan *genukan sereng*. *Genukan sareh* digunakan pada saat suasana *sareh*, sedangkan *genukan sereng* digunakan pada saat suasana *sereng*. *Genukan* mempunyai jangkauan nada tertentu yang disesuaikan dengan nada dasar suara wayang. *Genukan sareh* mempunyai *polaritem stacato* atau patah-patah. *Genukan sereng* mempunyai *polaritem* metris, yaitu terikat dengan irama tertentu yang teratur.

Penulisan notasi *genukan* yang disertakan dalam tulisan ini, diharapkan dapat menjadi alternatif pedoman dalam proses pembelajaran *genukan gender barung* dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, khususnya di kalangan akademisi.

SUMBER-SUMBER ACUAN

A. SUMBER TERCETAK

- Arikunto, Suharsini., *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Fowler, George A. *et. al.* *Jawa A Garden Continnum*, Singapore : Tien Wah Press, 1974.
- Guritno, Pandam, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988.
- Haryanto, S. *Pratiwimba Adiluhung* , Jakarta : Djambatan, 1988.
- Jones, Tim Byard. "Improvised Song Accompaniment in Yogyakarta Wayang Kulit", Desertasi Doktor, School of Oriental and African Studies, University of London, 1997.
- Karahinan, Wulan, R.L. *Gendhing-Gendhing Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Jilid I* , Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Kasim, A. Achmad. *Teater Rakyat di Indonesia: Analisis Kebudayaan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/81.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi : Komposisi Lanjutan II*, Iakarta : Nusa Indah, 1981.
- Koesoemo, S.H. "*Kota Jogjakarta 200 tahun*", Panitia Peringatan 200 Tahun Kota Jogjakarta, 1956.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitsch, Kontemporer, Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, terjemahan Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Mangunsuwito, S.A. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2002.
- Marsono, *et al.*, "Studi Tentang Seni Pertunjukan Massa Dalam Dunia Pedalangan Akhir Abad Ke-20", Laporan Penelitian Yogyakarta : Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 1995.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.

- Mudjanattistomo, *et al.*, *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*, Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Nasution, S. M. A., *Metode Research*, Bandung: Jemmars, 1982.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1983.
- , *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Nugroho, Puthut Santoso. "Ki Timbul Hadi Prayitno: Kehadirannya dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta", skripsi sarjana strata-I Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, J. B. Wolters, Vitgevers Batavia : Maatscaapij, 1939.
- Poerwodarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Purnomo, Antonius Parsono Hadi., "Tuntunan Menabuh Gender", Surakarta : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, t.t.
- Putra, Biman. "*Kumpulan Gendhing-Gendhing lan Lagon Dolanan Ki Narto Sabdho Jilid I*", Surakarta : Cendrawasih, 1994.
- Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrang Yogyakarta, Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1991.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Soemarsam, "Tjengkok Genderan", Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1971.
- Soeroso, *Membuat Gamelan I*, Surakarta : Gambuhan Baluwarti 1974.
- , "Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan", Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983.

- Subalidinata, A. Siti Kolimah "Runutan Istilah Seni Dalam Karya Sastra Jawa Kuno", Yogyakarta : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, BP ISI V/01-02, 1996.
- Sudarsono, *et. al.*, "Kamus Istilah Tari dan Karawitan", Yogyakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, 1977.
- Sujanto, "Pementasan Wayang Purwa di Sasana Hinggil Dwi Abad Yogyakarta, Sebuah Kajian Historis", Yogyakarta : Skripsi Sarjana Strata-I, Fakultas Seni Pertunjukan, 1997.
- Sumarno, Poniran dan Atot Rasona, *eds*, *Pengetahuan Pedalangan I*, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta : Setia Beriman, 1983.
- Sunyata, "Tehnik Instrumen Gender", Diktat Kuliah, Yogyakarta : Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 1999/2000.
- Suryadi, Linus, Ag. "*Dalang Wayang Purwa dan Dalang Ruwatan*", dalam "*33 Profil Budayawan Indonesia*" Yogyakarta: Direktorat Televisi C/Q Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta, 1990.
- Susilo, Hardjo, "Penelusuran Seni Tradisi di Indonesia", dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IV/02/April 1994.
- Waluyo, Kanti. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas, dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Warsodiningrat, "Wedha Pradangga", Surakarta : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, 1974.
- Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa, Awal-Mula Makna Masa Depan* Jakarta : Karya Unipress, 1984.
- Tim Senawangi, *Wayang, Karya Agung Budaya Dunia*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, 2004.
- Tjiptowardaya, A.S. "Karawitan Iringan Pakeliran Yogyakarta", materi Ceramah Penataran Staf Akademik Bidang Kesenian Tradisional, 1993.

B. SUMBER LISAN

Basirun Hadi Sumarto, Ki (Cerma Gupita), 76 tahun, Dalang / Pengajar Pedalangan, Cokrodiningratan JT II/78 Yogyakarta.

Daliyo, 81 Tahun, Pengrajin Gamelan, Pelem Lor, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Gito Hadi Wasita, Ki, 75 Tahun, Dalang, Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Margiono, Ki, 52 Tahun, Pengrawit, dalang, Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Natapraja, K.P.H., 100 Tahun, Empu Karawitan, Tempel UH III/856, Wirogunan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Samsiyo, 50 Tahun, Pengrajin gamelan perunggu, Wirun, Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah.

Simun Cerma Jaya, Ki, 70 Tahun, Dalang, Ngleri, Logandeng, Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Sugati, Ki, 50 Tahun, Pengrawit, dalang, Nyangkringan, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Sukoco, Ki, 43 Tahun, Dalang, Keyongan, Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta.

Sutedjo, Ki, 48 Tahun, Dalang, Gedong Kuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Timbul Hadi Prayitno, Ki, 71 Tahun, Dalang, Panjangjiwo, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Trustho, 47 Tahun, Dosen ISI Yogyakarta, Seniman Karawitan, Keloran, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Wandiyono, Ki, 57 Tahun, Pengrawit, Dalang, Saradan Rt. 02/03, Terong, Dlingo, Bantul, Yogyakarta.

Widi Branta Madya, Nyi, 80 Tahun, Pengrawit, Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Wulan Karahinan, R. L., 57 Tahun, Pengrawit, Pring Gading, Pajangan, Bantul, Yogyakarta.

C. SUMBER MEDIA CETAK

Harian *Kompas*, "A. S. Tjiptowardoyo, Menjadi Sumur Para Pencari Air", kolom 1,2,3,4., hlm. 9, edisi 25 September 1994.

Sudibyoprono, Riyo., "Rubrik Pakeliran", Madjalah Pedhalangan Pandjang Mas, Tahun III no.4, hlm. 7, Selasa Kliwon 26 April 1955.

D. DISKOGRAFI

Kaset rekaman wayang kulit, dalang Ki Timbul Hadi Prayitno dengan lakon "Sri Muli", seri 1-7, direkam pada pita kaset BASF C-90.

Kaset rekaman wayang kulit, dalang Ki Timbul Hadi Prayitno dengan lakon "Rubuhan/Duryudana Gugur", seri 1-7, direkam pada pita kaset SONY C-90.

Kaset rekaman wayang kulit, dalang Ki Timbul Hadi Prayitno, lakon "Suyudana Gugur", produksi PT. Fajar Record, NPWP. 1.210.689.4-36, seri 9099, kaset nomor 1-8.

Kaset rekaman wayang kulit, dalang Ki Hadi Sugito, lakon "Suryatmaja Maling", produksi PT. Bintang Fajar, NPWP/tahun : 1.210.689.4-504/1994, kaset nomor 1-8.

Kaset rekaman wayang kulit, dalang Ki Suparman, lakon "Sadewa Krama", produksi Dahlia Record, NPWP/tahun : 1. 210.689.4-338/1988, kaset nomor 1-8.

Kaset rekaman wayang kulit, dalang Ki H. Anom Suroto, lakon "Lahire Wisanggeni", produksi Cokro Cassete, NPWP, 21/982/53. 5. W 3960. 4. a. /133. 11/2, kaset nomor 1-7.

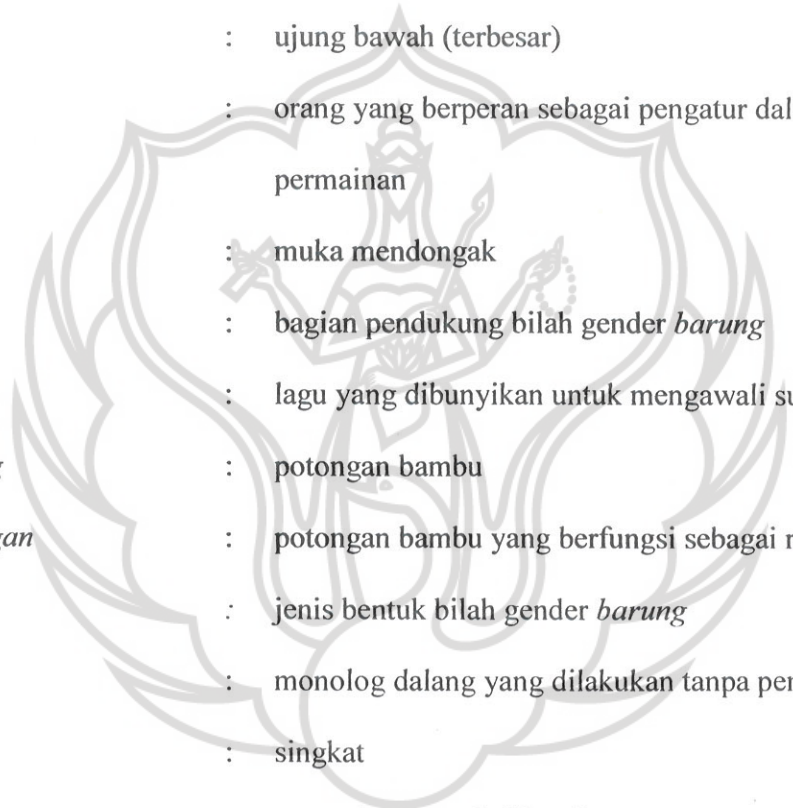
Kaset rekaman wayang kulit, dalang Ki Narto Sabdo, lakon "Wahyu Sri Makutha Rama", produksi Kusuma Recording, NPWP/TH. 4. 019. 343. 5-525/2001-KWK-058, kaset nomor 1-8.

Kaset rekaman wayang kulit, dalang Ki Manteb Sudarsono, lakon "Sesaji Raja Suya", produksi Dahlia Record, NPWP/tahun : 1254 / 11 / 3 / VII / 1990, seri 953, kaset nomor 1-8.

DAFTAR ISTILAH

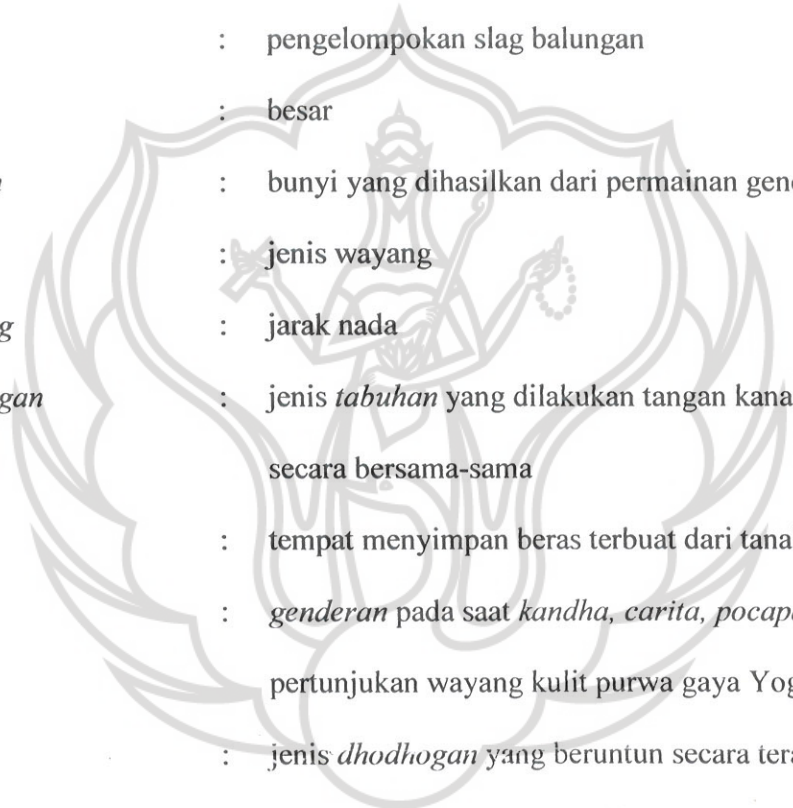


<i>Abdi dalem</i>	:	sebutan untuk pegawai istana kerajaan di Jawa
<i>Ada-ada</i>	:	jenis <i>suluk</i>
<i>Adu manis</i>	:	<i>tabuhan</i> dua nada gender secara bersamaan dengan jarak satu nada
<i>Ageng</i>	:	besar
<i>Ajeg</i>	:	teratur
<i>Alit</i>	:	kecil
<i>Ampang</i>	:	tidak mantap
<i>Antawacana</i>	:	suara wayang
<i>Antep</i>	:	mantap
<i>Apit</i>	:	bagian dari <i>rancangan</i> gender <i>barung</i>
<i>Asmarandana</i>	:	jenis tembang Jawa ; <i>ladrang</i>
<i>Ayak-ayak</i>	:	jenis bentuk gending
<i>Ayu kuning</i>	:	cengkok <i>genderan</i>
<i>Bardhol</i>	:	suara besar dan lucu
<i>Barang</i>	:	nama nada dalam gamelan (1)
<i>Barung</i>	:	jenis gender
<i>Bass</i>	:	besar (suara)
<i>Bem</i>	:	jenis kendang ; jenis gender pelog
<i>Berwa swara</i>	:	buka suatu gending menggunakan vokal
<i>Bedhug</i>	:	jenis instrumen gamelan



<i>Belis</i>	:	jenis mata wayang
<i>Bendhe</i>	:	jenis instrumen gamelan
<i>Berag</i>	:	terlihat senang
<i>Blimbingan</i>	:	bentuk bilah gender <i>barung</i>
<i>Bodho</i>	:	bodoh
<i>Bongkot</i>	:	ujung bawah (terbesar)
<i>Botoh</i>	:	orang yang berperan sebagai pengatur dalam permainan
<i>Branyak</i>	:	muka mendongak
<i>Bremara</i>	:	bagian pendukung bilah gender <i>barung</i>
<i>Buka</i>	:	lagu yang dibunyikan untuk mengawali suatu gending
<i>Bumbang</i>	:	potongan bambu
<i>Bumbungan</i>	:	potongan bambu yang berfungsi sebagai resonator
<i>Buntar</i>	:	jenis bentuk bilah gender <i>barung</i>
<i>Carita</i>	:	monolog dalang yang dilakukan tanpa penggambaran
<i>Cekak</i>	:	singkat
<i>Cempala</i>	:	perangkat pemukul kotak wayang
<i>Cepengan</i>	:	cara memegang / memainkan wayang
<i>Cicir</i>	:	jenis instrumen gamelan
<i>Cilik</i>	:	kecil
<i>Cluring</i>	:	jenis instrumen gamelan
<i>Cugetan manah</i>	:	mudah putus asa

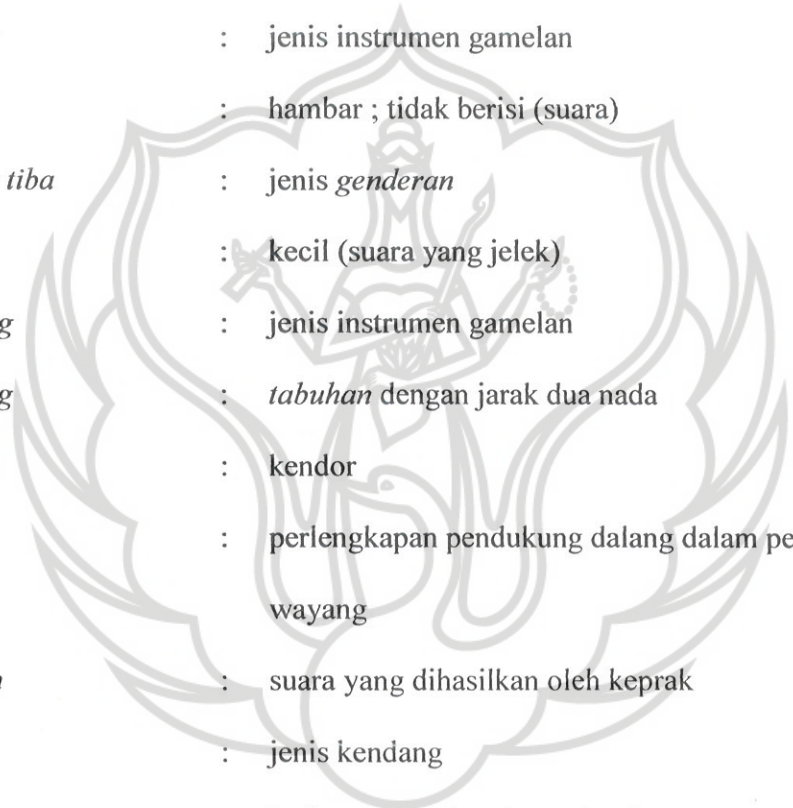
<i>Dados</i>	:	bagian dalam penyajian sebuah gending
<i>Debog</i>	:	batang pohon pisang
<i>Demung</i>	:	jenis instrumen gamelan
<i>Dhalang thok</i>	:	dalang yang diundang pentas sendiri
<i>Diubar</i>	:	dibiarkan
<i>Dhadha</i>	:	tiga (nada dalam gamelan) ; dada
<i>Dhandhanggula</i>	:	jenis tembang Jawa
<i>Debyang-debyung</i>	:	cengkok dalam <i>genderan</i>
<i>Dhing</i>	:	bagian lagu yang bertekanan ringan
<i>Dhodhogan</i>	:	suara yang dihasilkan oleh <i>cempala</i> yang dipukulkan pada kotak wayang
<i>Dhong</i>	:	bagian lagu yang bertekanan berat
<i>Dhukuh</i>	:	dusun
<i>Dhumpal</i>	:	bagian dari <i>rancangan gender barung</i>
<i>Dolanan (gending)</i>	:	gending yang bersifat gembira, untuk permainan
<i>Dua lolo</i>	:	cengkok <i>genderan</i>
<i>Ela-elo</i>	:	cengkok <i>genderan</i>
<i>Galong</i>	:	nama patet dalam pakeliran gaya Yogyakarta
<i>Ganas</i>	:	keras
<i>Gandhang</i>	:	lantang
<i>Gandhes</i>	:	centil
<i>Gangsa</i>	:	perunggu ; gamelan



<i>Gantung</i>	: jenis instrumen gender
<i>Gantungan</i>	: cengkok <i>genderan</i>
<i>Gapit</i>	: penyangga wayang kulit
<i>Gapyak</i>	: ramah
<i>Garap</i>	: lagu yang permanen dalam karawitan
<i>Gatra</i>	: pengelompokan slag balungan
<i>Gedhe</i>	: besar
<i>Genderan</i>	: bunyi yang dihasilkan dari permainan gender
<i>Gedhog</i>	: jenis wayang
<i>Gembyang</i>	: jarak nada
<i>Gembyungan</i>	: jenis <i>tabuhan</i> yang dilakukan tangan kanan dan kiri secara bersama-sama
<i>Genuk</i>	: tempat menyimpan beras terbuat dari tanah liat
<i>Genukan</i>	: <i>genderan</i> pada saat <i>kandha</i> , <i>carita</i> , <i>pocapan</i> dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta
<i>Geter</i>	: jenis <i>dhodhogan</i> yang beruntun secara teratur
<i>Geteran</i>	: cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Golek</i>	: jenis wayang
<i>Golekan</i>	: bagian dari <i>rancangan</i> gender <i>barung</i>
<i>Gongan</i>	: jumlah cengkok dalam satu lagu gending
<i>Grambyangan</i>	: jenis <i>genderan</i>
<i>Greget</i>	: bersemangat; terburu-buru



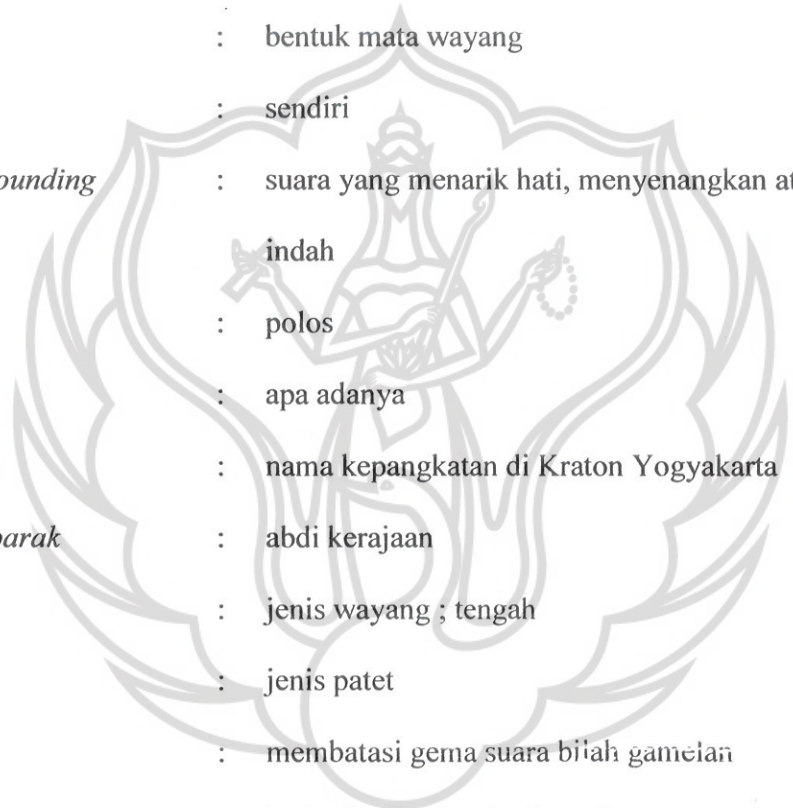
<i>Gropak</i>	: jenis <i>suwuk</i> yang semakin cepat
<i>Gugukan</i>	: cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Gumungan</i>	: boneka wayang, berbentuk seperti gunung
<i>Guyu</i>	: tawa
<i>Jaler</i>	: laki-laki
<i>Janget</i>	: semacam tali yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi
<i>Jangga</i>	: dua (nada bilah dalam gamelan) ; leher
<i>Janturan</i>	: ucapan penggambaran dalang dalam gending
<i>Japan</i>	: jenis kenong
<i>Jarik kawung</i>	: cengkok <i>genderan</i>
<i>Jatmika</i>	: ganteng ; berwibawa
<i>Jejer</i>	: pembagian adegan dalam pertunjukan wayang kulit
<i>Jineman</i>	: bentuk gending
<i>Jugag</i>	: singkat ; penggalan
<i>Kacaryan</i>	: cengkok <i>genderan</i>
<i>Kaānalan</i>	: cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Kaduk</i>	: agak
<i>Kagok mataram</i>	: jenis bentuk bilah gender <i>barung</i>
<i>Kalih</i>	: dua
<i>Kampuh</i>	: ornamen pakaian pada wayang
<i>Kandha</i>	: monolog dalang dengan penggambaran pada kelir
<i>Kaot</i>	: lebih dari yang lain




<i>Kaping</i>	: ke-
<i>Kasrapataken</i>	: disesuaikan
<i>Kawin</i>	: jenis suluk
<i>Kecer</i>	: jenis instrumen gamelan
<i>Kedal</i>	: intonasi
<i>Kemanak</i>	: jenis instrumen gamelan
<i>Kemba</i>	: hambar ; tidak berisi (suara)
<i>Kembang tiba</i>	: jenis <i>genderan</i>
<i>Kemeng</i>	: kecil (suara yang jelek)
<i>Kempyang</i>	: jenis instrumen gamelan
<i>Kempyung</i>	: <i>tabuhan</i> dengan jarak dua nada
<i>Kendho</i>	: kendor
<i>Keprak</i>	: perlengkapan pendukung dalang dalam pertunjukan wayang
<i>Keprakan</i>	: suara yang dihasilkan oleh keprak
<i>Ketipung</i>	: jenis kendang
<i>Kidang kencana</i>	: jenis wayang, berukuran kecil
<i>Kinjengan</i>	: jenis subang pada wayang kulit
<i>Kiyal</i>	: liat (suara)
<i>Kladuk</i>	: terlalu
<i>Klemak-klemek</i>	: lemah gemulai
<i>Kontap</i>	: terkenal




<i>Kodhok Ngorek</i>	: jenis gamelan
<i>Kosek</i>	: jenis kendang dalam pertunjukan wayang
<i>Krawit</i>	: sesuatu yang rumit, berliku-liku
<i>Krawitan</i>	: karawitan
<i>Kreneng</i>	: semacam anyaman bambu
<i>Kreseg</i>	: jenis instrumen gamelan
<i>Kruwingan</i>	: bentuk bilah gender <i>barung</i>
<i>Kumricik</i>	: cepat ; lancar (suara)
<i>Kutuk kuning</i>	: cengkok <i>genderan</i>
<i>Ladak</i>	: agresif
<i>Ladrang</i>	: bentuk gending
<i>Lagon</i>	: jenis suluk
<i>Lagu</i>	: jalinan nada
<i>Lampah</i>	: jalan
<i>Lancaran</i>	: bentuk gending
<i>Laya</i>	: tempo dalam karawitan
<i>Lan</i>	: dan
<i>Landhung</i>	: nyaring
<i>Langen mandra wanara</i>	: jenis kesenian rakyat Jawa
<i>Langgam</i>	: jenis gending dolanan
<i>Lega</i>	: lega
<i>Lelewa</i>	: manja



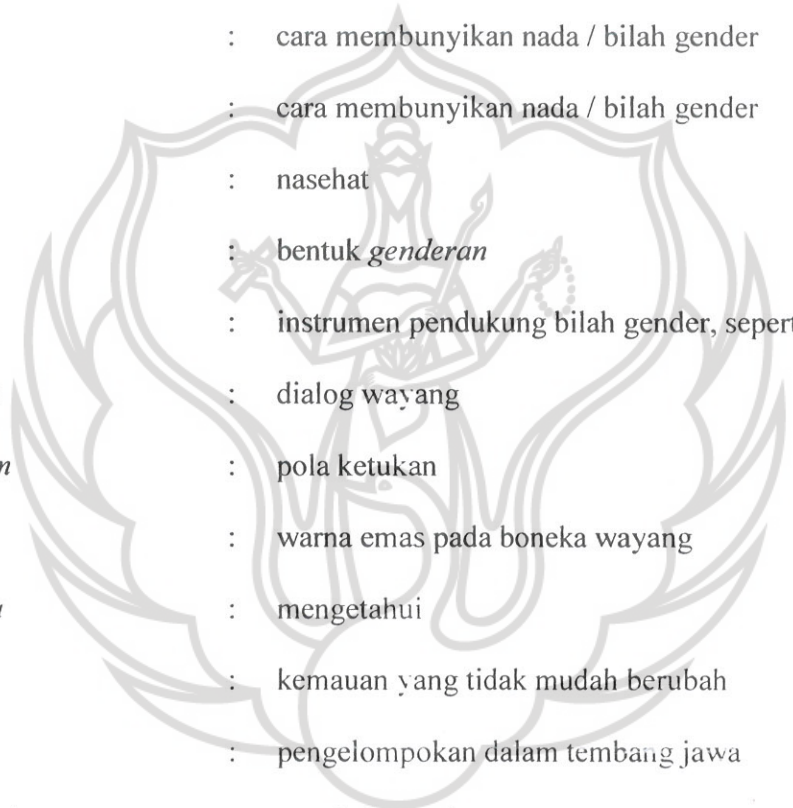
<i>Lemahan</i>	:	bagian dari <i>rancangan gender barung</i>
<i>Lempah</i>	:	pelan
<i>Lengus</i>	:	tidak ramah
<i>Lerem</i>	:	tenang
<i>Lima</i>	:	lima
<i>Liyepan</i>	:	bentuk mata wayang
<i>Lola</i>	:	sendiri
<i>Lovelist sounding</i>	:	suara yang menarik hati, menyenangkan atau paling indah
<i>Lugas</i>	:	polos
<i>Lugu</i>	:	apa adanya
<i>Lurah</i>	:	nama kepangkatan di Kraton Yogyakarta
<i>Lurah keparak</i>	:	abdi kerajaan
<i>Madya</i>	:	jenis wayang ; tengah
<i>Manyura</i>	:	jenis patet
<i>Mathet</i>	:	membatasi gema suara biyah gamelan
<i>Mbanyu tumetes</i>	:	jenis dhodhogan dan keprakan
<i>Memamong Dhalang</i>	:	kaidah dalang dalam pakeliran
<i>Micara</i>	:	banyak/pintar bicara
<i>Mijil</i>	:	jenis tembang Jawa
<i>Mlatuk</i>	:	jenis dhodhogan
<i>Monggang</i>	:	jenis gamelan




<i>Mrengkel</i>	:	bandel
<i>Murwakala</i>	:	jenis cerita wayang
<i>Nawung gati</i>	:	mengandung makna/serius
<i>Nem</i>	:	nada dalam bilah gamelan (6)
<i>Ndalem</i>	:	bagian rumah adat Jawa
<i>Ndhawah</i>	:	bagian penyajian gending
<i>Nduduk</i>	:	cengkok <i>genderan</i>
<i>Nepsu</i>	:	marah
<i>Neteg</i>	:	jenis <i>dhodhogan</i>
<i>Ngeng</i>	:	gema suara bilah gamelan
<i>Ngajeng</i>	:	depan
<i>Ngeden</i>	:	bicara dengan keras
<i>Ngelik</i>	:	berubah menjadi kecil (suara)
<i>Ngeyel</i>	:	bandel
<i>Nggronjal</i>	:	keadaan akibat sesuatu yang tidak rata
<i>Nggunem rasa</i>	:	membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia
<i>Njawi</i>	:	luar
<i>Nujuprana</i>	:	berkenan di hati
<i>Nyigar penjalin</i>	:	bentuk bilah gender <i>barung</i>
<i>Nyirah lele</i>	:	bentuk bilah gender <i>barung</i>
<i>Nyupak ulem</i>	:	suara bilah gender yang keras dan indah
<i>Paesan</i>	:	hiasan




<i>Pakoleh</i>	:	tenang
<i>Palaran</i>	:	bentuk gending
<i>Pameleng</i>	:	rasa yang terpusat/konsentrasi
<i>Panggugahing raos</i>	:	pembangkit rasa/semangat
<i>Pangkon</i>	:	penyebutan satuan jumlah instrumen gamelan
<i>Pangkur</i>	:	jenis tembang Jawa, <i>ladrang</i>
<i>Paseban njawi</i>	:	bagian adegan dalam pertunjukan wayang
<i>Pasewakan</i>	:	rapat dalam kerajaan
<i>Pathetan</i>	:	penyajian komposisi sebelum dimulainya suatu gending
<i>Peking</i>	:	jenis saron
<i>Pelo</i>	:	suara yang tidak jelas/jelek
<i>Penanggap</i>	:	konsumen seni
<i>Pencon</i>	:	instumen yang berbentuk seperti gunung
<i>Pendhawan</i>	:	<i>tabuhan</i> dua nada gender secara bersamaan dengan jarak tiga nada
<i>Penerus</i>	:	jenis instrumen gamelan, selain <i>barung</i>
<i>Pepatih Dalem</i>	:	wakil raja
<i>Pethit</i>	:	ujung atas (nada terkecil)
<i>Prihatin</i>	:	sedih
<i>Pemangku lagu</i>	:	tugas gender <i>barung</i>
<i>Penerus</i>	:	jenis gender



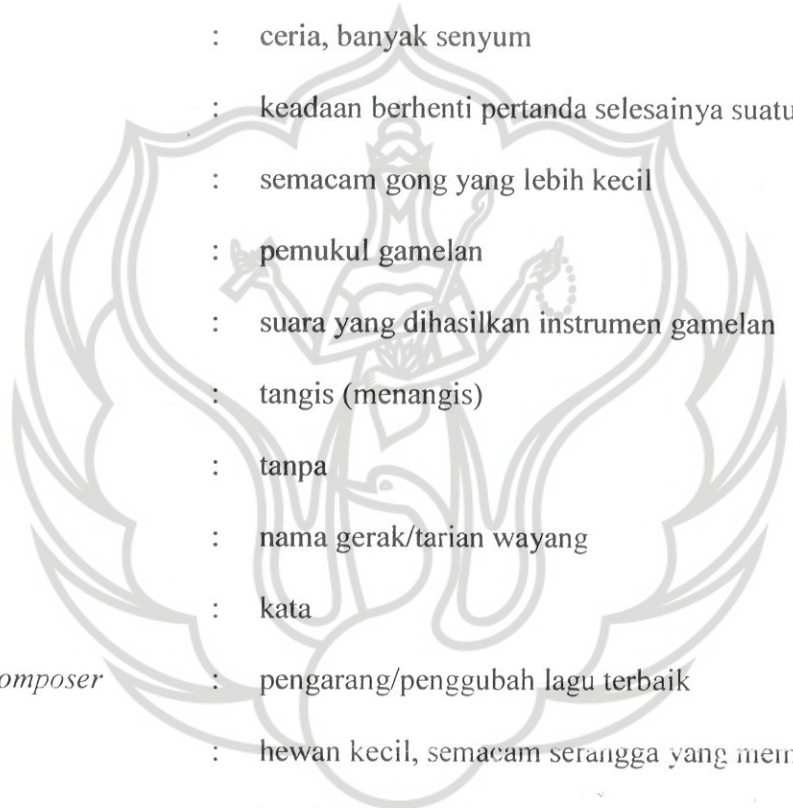
<i>Penggender</i>	:	pemain gender
<i>Pengrawit</i>	:	pemain gamelan
<i>Pengrebab</i>	:	pemain rebab
<i>Perang kembang</i>	:	perang dalam patet <i>nem</i> (Yogyakarta), perang <i>cakilan</i> pada patet <i>sanga</i> (Surakarta)
<i>Pinjalan</i>	:	cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Pipilan</i>	:	cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Pitutur</i>	:	nasehat
<i>Playon</i>	:	bentuk <i>genderan</i>
<i>Pluntur</i>	:	instrumen pendukung bilah gender, seperti tali
<i>Pocapan</i>	:	dialog wayang
<i>Polaritem</i>	:	pola ketukan
<i>Prada</i>	:	warna emas pada boneka wayang
<i>Pramana</i>	:	mengetahui
<i>Puguh</i>	:	kemauan yang tidak mudah berubah
<i>Pupuh</i>	:	pengelompokan dalam tembang jawa
<i>Puthut gelut</i>	:	cengkok <i>genderan</i>
<i>Puthut semedi</i>	:	cengkok <i>genderan</i>
<i>Rai</i>	:	muka
<i>Radi</i>	:	agak
<i>Rambangan</i>	:	bentuk gending
<i>Rambatan</i>	:	cengkok <i>genderan</i>



<i>Rancangan</i>	:	bagian dalam instrumen gamelan
<i>Raton</i>	:	nama pengelompokan wayang ; raja
<i>Rawit</i>	:	rumit, kecil
<i>Recep</i>	:	bentuk muka bilah gender
<i>Regu</i>	:	indah
<i>Rerembugan</i>	:	percakapan
<i>Rojeh</i>	:	jenis instrumen gamelan
<i>Ruruh</i>	:	muka yang menunduk
<i>Sabetan</i>	:	gerak wayang menggambarkan adegan perang
<i>Sadat</i>	:	jenis wayang
<i>Saemper</i>	:	seperti
<i>Saget</i>	:	bisa/dapat
<i>Salah gumun</i>	:	sama dengan <i>adu manis</i>
<i>Sampak</i>	:	bentuk gending
<i>Samparan</i>	:	cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Sanga</i>	:	nama patet
<i>Sanggan</i>	:	innstrumen pendukung bilah gender <i>barung</i>
<i>Sareh</i>	:	tenang
<i>Sarugan</i>	:	cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Sasmita</i>	:	tanda/isyarat dalang
<i>Sekar dlema (byeng)</i>	:	jenis instrumen gamelan
<i>Sekaten</i>	:	jenis gamelan



<i>Sekawan</i>	: empat
<i>Seleh</i>	: jatuh (nada)
<i>Sembrana parikena</i>	: bercanda dalam lingkup aturan tertentu
<i>Semu</i>	: agak ; mengesankan ; indah
<i>Sengguh</i>	: sombong
<i>Sepisan</i>	: satu kali
<i>Sereng</i>	: tegang, tergesa-gesa
<i>Seseg</i>	: cepat
<i>Setunggal</i>	: satu
<i>Sindik</i>	: instrumen pendukung bilah gender <i>barung</i>
<i>Silir</i>	: nada yang tidak tepat
<i>Siliran</i>	: <i>tabuhan</i> dua nada bilah gender tanpa jarak
<i>Sindhen</i>	: wanita yang bertugas sebagai vokalis dalam karawitan
<i>Singen</i>	: perunggu cor
<i>Slenthem</i>	: nama instrumen gamelan
<i>Slentho</i>	: <i>slenthem</i> dengan <i>pencor</i>
<i>Sodekan</i>	: cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Solah</i>	: gerak
<i>Sopakan</i>	: teknik penyambungan kulit yang rusak pada wayang
<i>Soso</i>	: terburu-buru, menekan
<i>Sugih</i>	: kaya
<i>Sukerta</i>	: orang yang dianggap membawa kesialan hidup



<i>Suling</i>	:	instrumen gamelan (seruling)
<i>Suluh</i>	:	jenis wayang
<i>Suluk</i>	:	lagu yang diucapkan dalang
<i>Sulukan</i>	:	lagu yang diucapkan dalang
<i>Sumrambah</i>	:	merata
<i>Sumeh</i>	:	ceria, banyak senyum
<i>Suwuk</i>	:	keadaan berhenti pertanda selesainya suatu gending
<i>Suwukan</i>	:	semacam gong yang lebih kecil
<i>Tabuh</i>	:	pemukul gamelan
<i>Tabuhan</i>	:	suara yang dihasilkan instrumen gamelan
<i>Tangis</i>	:	tangis (menangis)
<i>Tanpa</i>	:	tanpa
<i>Tayungan</i>	:	nama gerak/tarian wayang
<i>Tembung</i>	:	kata
<i>The best composer</i>	:	pengarang/penggubah lagu terbaik
<i>Thether</i>	:	hewan kecil, semacam serangga yang memakan bambu
<i>Thinthingan</i>	:	<i>tabuhan</i> beberapa nada bilah untuk menunjukkan lagu tertentu
<i>Thiwul</i>	:	jenis makanan, terbuat dari ketela
<i>Theleangan</i>	:	bentuk mata wayang
<i>Tiga</i>	:	tiga

<i>Tlutur</i>	:	lagu yang sedih
<i>Tudung</i>	:	semacam seruling
<i>Tumurun</i>	:	cengkok <i>genderan</i>
<i>Turunan</i>	:	imitasi
<i>Ukelan</i>	:	cara membunyikan nada / bilah gender
<i>Ukel pancaran</i>	:	<i>genderan</i> yang digunakan dalam gending bersuasana lincah, riang
<i>Ukur</i>	:	jenis wayang
<i>Umuk</i>	:	sombong
<i>Uyon-uyon</i>	:	penyajian karawitan secara mandiri
<i>Wahyu</i>	:	jenis wayang
<i>Wangun</i>	:	istilah untuk menyebut bentuk bilah gender
<i>Wetah</i>	:	utuh, lengkap
<i>Wigati</i>	:	penting
<i>Wilah</i>	:	bilah
<i>Wilahan</i>	:	bilah
<i>Wiledan</i>	:	cengkok yang bermacam-macam
<i>Wilet</i>	:	jenis irama dalam karawitan
<i>Wedana</i>	:	nama kepangkatan di Kraton Yogyakarta